

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **1.1 Latar Belakang**

Pemerintah memiliki banyak cara serta wewenang dalam mewujudkan kesejahteraan kepada masyarakat secara merata, diantaranya melalui pengembangan kapasitas. Upaya pengembangan kapasitas UMKM sebagaimana tercantum dalam Peraturan Pemerintah Nomor 17 Tahun 2013 tentang Pelaksanaan Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2008 tentang UMKM Pasal 3 dapat dilakukan melalui dua hal yakni fasilitasi pengembangan usaha dan pelaksanaan pengembangan usaha. Terkait fasilitasi pengembangan usaha yakni dalam bidang produksi dan pengolahan, pemasaran, SDM, dan desain serta teknologi. Sedangkan pelaksanaan pengembangan dilaksanakan oleh dunia usaha dan masyarakat. Dunia usaha dapat berupa usaha besar maupun UMKM yang bersangkutan (Ma'ruf et al., 2021). Pemerintah dituntut untuk mengarahkan, membimbing, membela, dan memajukan lingkungan yang ramah bisnis sedangkan masyarakat berperan sebagai penggerak utama pembangunan. (Elma, 2021)

Di Indonesia, usaha mikro, kecil, dan menengah (UMKM) menyumbang 99,9% dari seluruh kegiatan ekonomi dan 94,7% dari kapasitas negara untuk menyerap tenaga kerja. UMKM dalam perekonomian nasional memiliki peran penting dan strategis yaitu : *Pertama*, jumlah industrinya yang besar dan terdapat dalam setiap sektor ekonomi.; *Kedua*, potensinya yang besar dalam penyerapan tenaga

kerja. Setiap unit investasi pada sektor UMKM dapat menciptakan lebih banyak kesempatan bila dibandingkan dengan investasi yang sama pada usaha besar.; *Ketiga*, kontribusi UMKM dalam pembentukan PDRB cukup signifikan yakni sebesar 54,22 persen dari total PDRB dan sumbangan UMKM terhadap ekspor sebesar 70 persen. Sektor UMKM dapat dipandang sebagai katup penyelamat dalam proses pemulihan ekonomi nasional, baik dalam mendorong laju pertumbuhan ekonomi nasional maupun penyerapan tenaga kerja. (Gonibala, 2019)

Mebel kayu merupakan salah satu produk industri UMKM dan juga merupakan salah satu komoditi hasil kerajinan tangan mempunyai peran cukup penting dalam memenuhi kebutuhan masyarakat. Pada zaman sekarang, mebel kayu telah menjadi kebutuhan penting untuk perabot rumah tangga khususnya desain interior yang menarik bagi rumah sehingga dapat memberikan kenyamanan dalam isi rumah. UMKM mebel kayu terdapat di seluruh Indonesia, termasuk di Kabupaten Timor Tengah Selatan (TTS) Provinsi Nusa Tenggara Timur (NTT).

Dewasa ini di Kabupaten TTS terdapat banyak UMKM mebel kayu yang tersebar di beberapa kecamatan, salah satunya terdapat di Kecamatan Batu Putih. Dengan semakin banyaknya UMKM mebel kayu yang berdiri maka pemerintah bisa terbantu dalam mengatasi pengangguran yang ada. Berikut data jumlah usaha mebel kayu yang tersebar di Kecamatan Batu Putih :

**Tabel 1.1**  
**Data Usaha Mebel Kayu di Kecamatan Batu Putih Tahun 2021**

No.	Nama Desa	Jumlah Mebel
1.	Desa Oebobo	3 Mebel
2.	Desa Tuakole	4 Mebel
3.	Desa Hane	7 Mebel
4.	Desa Benlutu	4 Mebel
5.	Desa Oehela	4 Mebel
6.	Desa Tupan	5 Mebel
7.	Desa Boentuka	3 Mebel

*Sumber : Data Desa di Kecamatan Batu Putih tahun 2021*

Berdasarkan tabel di atas, terlihat bahwa Desa Hane memiliki jumlah usaha mebel kayu terbanyak dibanding Desa lain yang ada di Kecamatan batu Putih. Dasar pertimbangan Desa Hane dipilih adalah adalah jumlah mebel kayu di Kecamatan Batu Putih yang berpeluang bisa mengurangi jumlah pengangguran yang ada di desa tersebut.

Para pelaku usaha mebel kayu melakukan pekerjaan bertujuan untuk memperoleh pendapatan demi kebutuhan hidup. Untuk pelaksanaannya diperlukan beberapa

perlengkapan dan dipengaruhi oleh banyak faktor guna mendukung keberhasilan kegiatan, faktor yang mempengaruhi pendapatan dan produksi industri mebel meliputi sektor sosial dan ekonomi yang terdiri dari besarnya modal, jumlah tenaga kerja, pengalaman kerja dan teknologi. (Abdul, 2019)

Di Kecamatan Batu Putih sudah banyak berdiri UMKM mebel, baik UMKM mebel kayu lokal maupun mebel kayu rantau. Penulis berfokus pada mebel kayu lokal. Berdasarkan hasil observasi awal penulis menemukan bahwa, dalam menjalankan usaha mebel kayu ada beberapa hal yang berpengaruh dalam proses produksi sampai dengan proses pemasaran barang mebel buatan tukang kayu lokal. Kendala- kendala tersebut yaitu: *Pertama*, peralatan kerja yang dimiliki kurang atau belum lengkap.; *Kedua*, modal yang dimiliki tukang kayu mebel lokal pas-pasan atau tidak pernah mendapat uluran tangan dari pemerintah mengenai modal ataupun proyek pembuatan barang mebel.; *Ketiga*, kendala dalam bahan baku. Bahan baku tidak selalu tersedia tukang kayu mebel lokal mencari dan memilih kayu berkualitas layak digunakan dalam pembuatan barang dan tidak sering juga tukang kayu mebel lokal menemukan kayu yang kualitasnya buruk harus diolah lebih lama untuk menjadi suatu barang mebel. Hal ini memakan waktu lama dalam pengerjaan, namun hasilnya kurang berkualitas/tidak sesuai ekspektasi pembeli. Penulis menduga hal ini menjadi alasan pembeli menjatuhkan pilihan pada Mebel yang dikerjakan tukang kayu rantau. Berikut data perbandingan proses produksi barang mebel yang dihasilkan oleh mebel lokal dan mebel rantau yang ada di Kecamatan Batu Putih :

**Tabel 1.2**  
**Data Perbandingan Produksi Barang Mebel Kecamatan Batu Putih**

No	Jenis Barang	Lama Pengerjaan Pembuatan Barang	
		Mebel Rantau	Mebel Lokal
1.	Pintu	2 Hari	3 Hari
2.	Jendela	1 Hari	1 Hari
3.	Meja	1 Hari	2 Hari
4.	Kursi	1 Hari	2 Hari
5.	Tempat Tidur	2 Hari	3 Hari
6.	Lemari Pintu 2	2 Hari	3 Hari

*Sumber : Wawancara Tukang Kayu Mebel Di Kecamatan Batu Putih*

Berdasarkan tabel di atas, terlihat bahwa Kecepatan dalam pembuatan barang mebel lebih cepat tukang kayu mebel rantau dibandingkan tukang kayu mebel lokal. Bisa jadi ini menjadi salah satu faktor konsumen memilih membeli mebel yang dihasilkan di mebel kayu rantau. Berikut gambar perbandingan barang mebel yang dihasilkan oleh mebel lokal dan mebel rantau yang ada di Kecamatan Batu Putih :

**Gambar 1.1**



Barang mebel buatan tukang kayu  
mebel lokal

**Gambar 1.2**



Barang mebel buatan tukang kayu  
mebel rantau

*Sumber gambar : Dokumen pribadi*

Berdasarkan perbandingan 2 gambar barang mebel diatas, terlihat juga bahwa dari segi design barang dan kualitas barang. Barang mebel yang dihasilkan tukang kayu mebel rantau lebih memiliki design yang modern, memiliki kualitas yang bagus dan unik. Bisa jadi ini menjadi salah satu faktor pembeli memilih membeli barang mebel di mebel kayu rantau dibanding mebel kayu lokal.

Penulis menduga selain kendala yang dihadapi di atas, terdapat permasalahan lain yang dihadapi para tukang kayu mebel lokal yaitu kurangnya pengalaman kerja mebel dan kurang ketrampilan mendesain mebel sesuai tuntutan jaman. Pengalaman kerja memiliki peran besar dalam mempengaruhi produk/barang yang dihasilkan para tukang kayu, keahlian, ketrampilan, dan kelengkapan alat-alat menjadi faktor utama dalam menciptakan sebuah barang bernilai tinggi, bisa dipasarkan dan memiliki harga jual tinggi. Minat konsumen dalam membeli sebuah barang mebel dilihat dari kualitas desain yang modern, kualitas bagus dan tahan lama, keunikan serta kerapian dalam

ukiran kayu. Biasanya para konsumen membeli atau memilih tempat mebel kayu yang mereka lihat para tukang kayu mebel itu berasal dari orang rantau, karena mereka percaya bahwa hasil karya para tukang kayu mebel rantau lebih sesuai dengan dengan spesifikasi pembeli barang mebel. Hal ini tentu menjadi persoalan serius bagi para tukang kayu mebel lokal bahwa mereka membutuhkan keahlian yang sama dengan para tukang kayu mebel rantau untuk bisa menghasilkan barang mebel yang sama dengan model yang modern, berkualitas tinggi dengan harga jual yang tinggi, sehingga bisa menarik para konsumen membeli atau memesan barang di mebel lokal.

Dalam hal ini yang paling berperan memberi solusi atas permasalahan yang dihadapi tukang kayu mebel lokal yaitu Dinas Perdagangan, Perindustrian, Koperasi Dan UMKM untuk mengarahkan, membimbing, dan sebagai pendorong Usaha Mikro Kecil Menengah khususnya mebel kayu dalam memberikan pelatihan kepada para tukang kayu mebel lokal untuk menghasilkan barang mebel hasil karya mereka memiliki daya saing yang tinggi.

Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan diatas, penulis merasa tertarik untuk melakukan penelitian lebih lanjut tentang **"Pengembangan Kapasitas Usaha Mebel Kayu Lokal Di Kecamatan Batu Putih Oleh Dinas Perdagangan Perindustrian Koperasi Dan UMKM Kabupaten Timor Tengah Selatan"**.

## **1.2 Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang di atas maka rumusan masalah dalam penelitian ini sebagai berikut :

1. Bagaimana pengembangan kapasitas usaha mebel kayu lokal di Kecamatan Batu Putih oleh Dinas Perdagangan, Perindustrian, Koperasi dan UMKM Kabupaten Timor Tengah Selatan ?

## **1.3 Tujuan Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah tersebut di atas, maka tujuan penelitian ini sebagai berikut :

1. Untuk Mendeskripsikan dan menganalisis pengembangan kapasitas usaha mebel kayu lokal di Kecamatan Batu Putih oleh dinas perdagangan perindustrian koperasi dan UMKM Kabupaten Timor Tengah Selatan

## **1.4 Manfaat Penelitian**

Dengan adanya tulisan ini diharapkan dapat memberi manfaat sebagai berikut:

1. Secara Teoritis, hasil penelitian ini diharapkan dapat memberi wawasan baru bagi dunia pendidikan, serta memperkaya hasil penelitian tentang Usaha Kecil, Mikro, dan Menengah (UMKM) khususnya pelaku usaha mebel kayu.



2. Secara Praktis, diharapkan dapat digunakan sebagai bahan pertimbangan untuk membantu atau membina UMKM di wilayah kerjanya masing-masing.
3. Selain itu, tulisan ini juga dapat menjadi acuan bagi peneliti lanjutan.